

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
BERBASIS TEKNOLOGI DI SMK NEGERI 7 MEDAN**

Episitrepo Lawolo¹, Teguh Trianton², Dian Syahfitri³

PUI Bahasa, Sastra dan Literasi, Universitas Prima Indonesia, Medan^{1,2,3}

evolawolo74@gmail.com¹, teguhtrianton@unprimdn.ac.id², diansyahfitri@unprimdn.ac.id³

Co-Author

Abstract

This study aims to describe students' perceptions of technology-based Indonesian language learning at SMK Negeri 7 Medan in 2026 and to identify the factors influencing these perceptions. This research employed a qualitative approach with a descriptive type and a case study design. The subjects were students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that students generally have positive perceptions of technology-based learning. Technology enhances motivation, focus, comfort, and understanding of learning materials by providing more engaging, interactive, and varied learning experiences. Students' perceptions are influenced by internal factors such as interest, motivation, and prior experience with technology, as well as external factors such as teaching methods, facilities, and learning environment. Although technical issues such as internet connectivity and device limitations are still encountered, technology-based learning contributes positively to students' engagement and independent learning. Therefore, the integration of technology in Indonesian language learning should be continuously optimized by considering students' readiness and environmental support.

Keywords: *Students' Perception, Technology-Based Learning, Indonesian Language, Vocational School, Digital Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi di SMK Negeri 7 Medan Tahun 2026 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Teknologi dinilai mampu meningkatkan motivasi, fokus, kenyamanan, serta pemahaman materi karena menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan variatif. Selain itu, persepsi peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, dan pengalaman penggunaan teknologi, serta faktor eksternal seperti metode guru, fasilitas, dan lingkungan belajar. Meskipun terdapat kendala teknis seperti jaringan internet dan kualitas perangkat, pembelajaran berbasis teknologi tetap memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan secara optimal

dengan memperhatikan kesiapan peserta didik dan dukungan lingkungan belajar.

Kata Kunci: Persepsi Peserta Didik, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Bahasa Indonesia, SMK, Pembelajaran Digital.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat strategis sebagai bahasa persatuan sekaligus sarana komunikasi resmi di berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang sekolah, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk cara berpikir, sikap, serta nilai-nilai budaya peserta didik (Maratussholihah dkk., 2020). Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin dinamis, pembelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman peserta didik (Hutamy dkk., 2021). Namun demikian, keberhasilan penerapannya tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, melainkan juga pada persepsi dan penerimaan peserta didik terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Perubahan paradigma pembelajaran dari konvensional menuju berbasis teknologi merupakan konsekuensi dari perkembangan era digital. Di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk SMK Negeri 7 Medan, proses pembelajaran telah memanfaatkan berbagai perangkat seperti komputer, proyektor, gawai pintar, serta akses internet. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi terbatas pada penggunaan buku teks, tetapi juga melibatkan platform digital, video pembelajaran, kuis interaktif, serta diskusi daring (Lestari, 2024). Kondisi ini memberikan peluang besar bagi guru untuk berinovasi dalam menyampaikan materi. Namun, setiap peserta didik memiliki respons yang berbeda terhadap inovasi tersebut, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, serta preferensi belajar masing-masing (Putri dkk., 2025). Perbedaan persepsi ini berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran berbasis teknologi memiliki sejumlah keunggulan, seperti fleksibilitas waktu, variasi media, serta kemudahan akses informasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teknologi dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak secara lebih menarik (Ristiyanti & Prakoso, 2022). Peserta didik dapat mengakses bahan ajar digital, mengerjakan proyek berbasis multimedia, serta mengikuti evaluasi daring dengan umpan balik otomatis. Meskipun demikian, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi. Sebagian merasa terbantu dan

termotivasi, sementara yang lain mengalami kendala teknis atau kesulitan adaptasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi peserta didik menjadi hal yang sangat penting.

Keberagaman karakteristik peserta didik di SMK Negeri 7 Medan, baik dari segi akademik, sosial-ekonomi, maupun minat belajar, turut memengaruhi persepsi terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Wahyuni, 2021). Peserta didik yang terbiasa menggunakan teknologi cenderung lebih mudah beradaptasi, sedangkan yang kurang familiar mungkin mengalami hambatan (Lestari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan teknologi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kesiapan mental dan keterampilan individu.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 7 Medan dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk *blended learning*. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kreativitas guru, tetapi juga oleh persepsi peserta didik terhadap metode tersebut (Saputro,). Persepsi positif akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sedangkan persepsi negatif dapat menurunkan motivasi belajar.

Di sisi lain, penerapan teknologi pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana, kesenjangan literasi digital, serta perbedaan kemampuan adaptasi peserta didik (Setiawan dkk., 2022). Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola teknologi secara efektif (Imran dkk., 2023). Penggunaan teknologi yang tidak tepat justru dapat menimbulkan kebosanan atau resistensi.

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis teknologi mencerminkan sejauh mana mereka merasa terbantu atau terbebani (Hafifah dkk., 2023). Persepsi positif muncul ketika teknologi mempermudah pemahaman dan meningkatkan motivasi, sedangkan persepsi negatif muncul jika teknologi dianggap rumit atau mengganggu. Faktor seperti akses internet, keterampilan digital, dan dukungan lingkungan belajar sangat memengaruhi persepsi ini.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Teknologi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran (Ade Kurniawan dkk., 2024). Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pembinaan etika digital agar tidak menjadi distraksi.

Pengalaman pembelajaran selama pandemi Covid-19 turut mempercepat adopsi teknologi dalam pendidikan. Sebagian peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran digital, sementara yang lain mengalami kejenuhan (Aprilianti dkk., 2024). Perbedaan pengalaman ini

membentuk persepsi yang beragam terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis teknologi cenderung positif, terutama karena kemudahan akses dan fleksibilitas (Purnomo dkk., 2021). Namun, faktor seperti kualitas pembelajaran dan dukungan fasilitas tetap menjadi penentu utama (Rahmayanti dkk., 2022). Selain itu, keterlibatan aktif peserta

Meskipun demikian, penelitian terkait persepsi peserta didik SMK terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada pengalaman subjektif peserta didik di SMK Negeri 7 Medan pada tahun 2025. Penelitian ini juga mengkaji faktor internal dan eksternal yang memengaruhi persepsi peserta didik secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran mengenai persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul “Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi di SMK Negeri 7 Medan Tahun 2025”.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi di SMK Negeri 7 Medan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan subjektif peserta didik terhadap proses pembelajaran yang mereka alami secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data sehingga fenomena dapat dipahami secara kontekstual (Creswell, 2020). Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting), yaitu situasi pembelajaran berlangsung tanpa manipulasi variabel, agar data mencerminkan kondisi nyata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan fenomena sesuai fakta di lapangan tanpa generalisasi statistik. Data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman peserta didik dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Desain penelitian berupa studi kasus kualitatif, karena fokus penelitian pada satu lokasi, yaitu SMK Negeri 7 Medan, sehingga dapat dikaji secara mendalam dan holistic

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 7 Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang cukup konsisten serta dukungan fasilitas yang memadai. Waktu penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu Agustus hingga Desember 2025, agar pengumpulan data dapat dilakukan secara optimal melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi, dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Objek penelitian adalah persepsi peserta didik terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meliputi aspek kenyamanan, kemudahan, motivasi, dan efektivitas. Data terdiri dari data primer (wawancara dan observasi) serta data sekunder (dokumen pembelajaran).

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, serta pedoman observasi, wawancara, alat perekam, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif (Moleong, 2018).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk menemukan pola dan makna.

6. Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer dari peserta didik dan data sekunder dari dokumen seperti silabus, RPP, dan materi digital. Kombinasi ini memberikan gambaran yang menyeluruh.

7. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data melalui berbagai sumber dan metode. Denzin menyebutkan empat jenis triangulasi, sedangkan Moleong menekankan pentingnya untuk mengurangi bias. Sugiyono menyatakan triangulasi meningkatkan

kredibilitas data, sementara Creswell dan Yin menegaskan bahwa triangulasi memperkuat validitas dan kedalaman analisis dalam penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi di SMK Negeri 7 Medan Tahun 2025

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi menggambarkan cara siswa menilai, merasakan, dan memaknai pengalaman belajar yang melibatkan perangkat digital sebagai media utama penyampaian materi. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan pendapat sesaat, tetapi merupakan hasil dari pengalaman belajar berulang yang membentuk pandangan siswa mengenai efektivitas, kenyamanan, serta daya tarik proses pembelajaran. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai stimulus pembelajaran yang memengaruhi perhatian, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 7 Medan, pembelajaran berbasis teknologi telah mengubah pola interaksi belajar di kelas. Siswa tidak lagi hanya menerima penjelasan verbal dari guru, tetapi juga terlibat dalam proses belajar yang memanfaatkan visual, audio, dan teks digital secara bersamaan. Kondisi ini menciptakan pengalaman belajar multisensorik, yang menurut teori pembelajaran modern mampu memperkuat daya serap informasi. Persepsi siswa terbentuk karena mereka merasakan adanya perbedaan nyata antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi.

Secara umum, persepsi peserta didik menunjukkan kecenderungan positif. Mereka menilai pembelajaran menjadi lebih menarik karena adanya variasi media, lebih mudah dipahami karena didukung contoh konkret, serta lebih menyenangkan karena suasana kelas tidak monoton. Teknologi juga membantu siswa memusatkan perhatian, sebab tampilan visual di layar membuat mereka lebih fokus mengikuti penjelasan guru. Namun, persepsi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibangun dari pengalaman langsung siswa selama mengikuti pembelajaran. Persepsi tersebut terlihat dari bagaimana siswa menggambarkan pengalaman belajarnya secara personal.

S1 menunjukkan bahwa teknologi membantu proses pemahaman karena adanya dukungan visual yang memudahkan membayangkan isi teks. Ia menilai media digital membuat materi lebih konkret dan tidak abstrak. Sebagaimana hasil wawancara dengan S1 berikut ini:

“Saya merasa belajar bahasa Indonesia dengan teknologi lebih mudah dipahami karena

ada contoh visual yang ditampilkan. Kalau hanya membaca buku saya kadang sulit membayangkan isi teks, tapi dengan video atau slide saya jadi lebih mengerti dan tidak cepat bosan. Saya juga bisa melihat contoh langsung sehingga penjelasan guru terasa lebih jelas dan tidak membingungkan.”

S2 memandang pembelajaran berbasis teknologi sebagai sesuatu yang menyenangkan serta membuat suasana kelas lebih hidup dan interaktif. Ia merasakan perubahan atmosfer belajar dibanding metode biasa. Sebagaimana hasil wawancara dengan S2 berikut ini:

“Pengalaman saya belajar bahasa Indonesia dengan bantuan teknologi cukup menyenangkan dan membuat pelajaran terasa berbeda dari biasanya. Guru sering menggunakan video, presentasi, dan materi dari internet. Saya merasa suasana kelas jadi lebih hidup, tidak membosankan, dan saya lebih mudah memperhatikan pelajaran dibanding hanya membaca buku.”

S3 melihat teknologi sebagai unsur yang membuat pembelajaran terasa lebih modern dan meningkatkan semangat belajar karena tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat. Sebagaimana hasil wawancara dengan S3 berikut ini:

“Menurut saya pembelajaran dengan teknologi terasa lebih modern dan menarik. Saya jadi lebih semangat mengikuti pelajaran karena tidak hanya mendengar penjelasan guru, tapi juga melihat contoh lewat video atau tampilan di layar. Itu membuat saya lebih fokus dan tidak cepat kehilangan perhatian saat pelajaran berlangsung.”

S4 menekankan kemudahan mengikuti alur materi ketika ditampilkan melalui layar sehingga penjelasan guru lebih sistematis. Sebagaimana hasil wawancara dengan S4 berikut ini:

“Kalau materi ditampilkan di layar saya lebih mudah mengikuti penjelasan guru. Saya bisa langsung melihat contoh teks dan penjelasannya, jadi tidak bingung seperti kalau hanya mendengar. Saya merasa pembelajaran jadi lebih jelas karena semua terlihat di depan mata.”

S5 memandang teknologi membuat pembelajaran tidak monoton serta meningkatkan fokus belajar karena adanya rangsangan visual. Sebagaimana hasil wawancara dengan S5 berikut ini:

“Belajar pakai teknologi membuat saya lebih fokus karena ada tampilan yang bisa dilihat.

Saya jadi tidak mengantuk seperti kalau hanya dengar penjelasan saja. Pembelajaran terasa lebih seru, apalagi kalau ada video atau gambar yang ditampilkan.”

S6 menyatakan bahwa variasi media membuatnya lebih cepat memahami materi dan mengurangi kebingungan saat mempelajari teks. Sebagaimana hasil wawancara dengan S6 berikut ini:

“Dengan video dan slide saya lebih cepat paham. Kalau ada contoh langsung ditampilkan saya jadi tidak perlu membayangkan sendiri. Itu membantu sekali karena penjelasan guru jadi lebih mudah dimengerti.”

S7 menilai teknologi meningkatkan perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran karena pembelajaran menjadi lebih hidup. Sebagaimana hasil wawancara dengan S7 berikut ini:

“Saya merasa lebih fokus kalau belajar pakai teknologi karena ada gambar dan video. Pembelajaran jadi tidak membosankan dan saya lebih memperhatikan penjelasan guru sampai selesai.”

Dari keseluruhan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa persepsi peserta didik cenderung positif karena teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Teknologi membantu membangun fokus, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teknologi dinilai mampu mendukung efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 7 Medan.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi di SMK Negeri 7 Medan Tahun 2025

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi tidak terbentuk secara sederhana, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhi cara siswa menilai pengalaman belajar mereka. Dalam kajian psikologi pendidikan, persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat belajar, pengalaman sebelumnya, kemampuan menggunakan teknologi, motivasi belajar, serta sikap individu terhadap perubahan metode pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi strategi guru dalam mengajar, variasi media yang digunakan, ketersediaan fasilitas teknologi, kondisi lingkungan kelas, serta kendala teknis seperti jaringan internet dan kualitas perangkat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 7 Medan, penggunaan teknologi menjadi unsur baru yang mengubah cara siswa menerima materi. Siswa yang telah terbiasa menggunakan perangkat digital cenderung menunjukkan sikap lebih positif karena mereka merasa lebih mudah menyesuaikan diri. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki pengalaman dengan teknologi membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi faktor dominan. Media yang menarik seperti video, presentasi visual, dan contoh teks digital mampu meningkatkan perhatian siswa. Namun, apabila teknologi hanya digunakan sebagai formalitas tanpa penjelasan mendalam, maka persepsi siswa bisa berubah menjadi kurang positif.

Suasana kelas juga turut berperan. Lingkungan belajar yang kondusif membuat pemanfaatan teknologi lebih efektif. Di sisi lain, gangguan teknis seperti jaringan lambat atau perangkat bermasalah dapat menurunkan kenyamanan belajar. Dengan demikian, persepsi siswa dipengaruhi oleh kombinasi antara kesiapan pribadi dan kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di kelas. Faktor-faktor tersebut tergambar jelas dalam hasil wawancara berikut.

S1 menekankan bahwa minat pribadi terhadap teknologi menjadi faktor utama yang membentuk persepsinya. Ia menjelaskan bahwa ketertarikannya terhadap perangkat digital membuat proses adaptasi berjalan mudah dan tidak menimbulkan tekanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan S1 berikut ini:

“Saya memang sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengerjakan tugas lewat internet atau menonton video pembelajaran. Jadi saat pelajaran bahasa Indonesia memakai media digital, saya merasa lebih tertarik dan tidak kesulitan. Minat saya terhadap teknologi membuat saya lebih cepat menyesuaikan diri dan merasa pembelajaran lebih ringan untuk diikuti.”

S2 melihat peran guru sebagai faktor yang sangat menentukan. Menurutnya, teknologi hanya akan efektif bila digunakan dengan cara yang tepat. Sebagaimana hasil wawancara dengan S2 berikut ini:

“Menurut saya cara guru mengajar sangat memengaruhi. Kalau guru menjelaskan materi sambil menunjukkan contoh di slide atau video, saya jadi lebih paham. Tapi kalau hanya menampilkan materi tanpa penjelasan jelas, saya malah bingung. Jadi bukan hanya teknologinya yang penting, tapi cara guru memanfaatkannya.”

S3 menyoroti fasilitas sekolah sebagai faktor eksternal penting. Ia merasa kenyamanan belajar sangat bergantung pada kondisi alat yang digunakan. Sebagaimana hasil wawancara dengan S3 berikut ini:

“Kalau proyektor jelas dan suara terdengar baik, saya bisa fokus mengikuti pelajaran. Tapi kalau layar kurang jelas atau ada gangguan suara, saya jadi sulit memahami materi. Jadi menurut saya fasilitas teknologi sangat berpengaruh terhadap pengalaman belajar.”

S4 menyebut pengalaman belajar sebelumnya sebagai faktor pembentuk persepsi. Sebagaimana hasil wawancara dengan S4 berikut ini:

“Karena sebelumnya saya sudah pernah belajar pakai teknologi di pelajaran lain, saya jadi tidak kaget saat digunakan di bahasa Indonesia. Pengalaman sebelumnya membuat saya lebih siap dan tidak merasa kesulitan beradaptasi.”

S5 mengaitkan persepsi dengan suasana kelas. Sebagaimana hasil wawancara dengan S5 berikut ini:

“Kalau suasana kelas tertib dan guru memberi kesempatan diskusi, saya merasa nyaman walaupun belajar pakai teknologi. Tapi kalau kelas ribut, saya tetap sulit fokus. Jadi suasana kelas juga memengaruhi.”

S6 menyoroti kendala teknis sebagai faktor penghambat. Sebagaimana hasil wawancara dengan S6 berikut ini:

“Kadang internet lambat atau video tidak bisa diputar dengan lancar. Itu membuat saya kurang nyaman karena pembelajaran terhenti. Tapi kalau jaringan bagus, saya merasa pembelajaran lebih menyenangkan.”

S7 menegaskan pentingnya motivasi pribadi. Sebagaimana hasil wawancara dengan S7 berikut ini:

“Kalau saya punya semangat belajar, teknologi sangat membantu. Tapi kalau sedang kurang motivasi, teknologi saja tidak cukup. Jadi faktor dari diri sendiri juga memengaruhi bagaimana saya merasakan pembelajaran.”

Dari keseluruhan wawancara dapat dipahami bahwa persepsi peserta didik dibentuk oleh perpaduan faktor internal seperti minat, pengalaman, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti metode guru, fasilitas, suasana kelas, dan kondisi teknis. Kombinasi faktor-faktor ini menentukan apakah siswa memandang pembelajaran berbasis teknologi sebagai pengalaman

yang positif atau sebaliknya.

Pembahasan

1. Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi di SMK Negeri 7 Medan Tahun 2025

Persepsi merupakan proses kognitif dan psikologis di mana individu menafsirkan informasi yang diterima menjadi makna yang relevan dengan pengalaman belajar (Walgito, 2010). Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, persepsi peserta didik mencerminkan bagaimana siswa menilai pengalaman belajar yang melibatkan penggunaan media digital seperti video, presentasi, dan platform daring. Persepsi ini bukan sekadar respons sesaat, tetapi hasil interaksi berulang siswa dengan lingkungan belajar digital. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa belajar terjadi ketika siswa aktif membangun makna melalui pengalaman konkret, termasuk pengalaman belajar yang dibantu teknologi (Piaget dalam Slavin, 2018).

Di SMK Negeri 7 Medan, pembelajaran berbasis teknologi telah mengubah pola interaksi belajar. Siswa tidak lagi hanya menerima penjelasan verbal dari guru, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran yang memanfaatkan audio, visual, dan teks digital secara bersamaan. Kondisi ini menciptakan pengalaman multisensorik, yang menurut Mayer (2009) dapat memperkuat daya serap informasi karena melibatkan lebih dari satu saluran indera sekaligus. Pengalaman belajar yang beragam ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret dan mendalam.

Secara umum, persepsi peserta didik cenderung positif. Siswa menilai pembelajaran menjadi lebih menarik karena variasi media, lebih mudah dipahami karena adanya representasi visual, dan lebih menyenangkan karena suasana kelas tidak monoton. Persepsi positif ini selaras dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menekankan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagai faktor utama dalam penerimaan teknologi (Davis, 1989). Siswa yang merasakan manfaat nyata dari media digital lebih termotivasi untuk belajar dan menilai pembelajaran secara positif.

Selain itu, persepsi positif juga berkaitan dengan keterlibatan belajar (*learning engagement*) dan kepuasan belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap teknologi berperan sebagai mediator yang meningkatkan keterlibatan dan kepuasan, yang akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar (Utaminingsih dkk., 2023). Dengan kata lain, persepsi positif siswa bukan hanya penilaian subjektif, tetapi memiliki hubungan nyata dengan efektivitas pembelajaran.

Pengalaman berulang menjadi kunci pembentukan persepsi ini. Siswa yang terbiasa menggunakan media digital dalam konteks pendidikan cenderung memiliki persepsi lebih positif karena melihat manfaat nyata dalam proses belajar. Sementara siswa yang kurang terbiasa memerlukan waktu adaptasi lebih lama agar mampu menilai pengalaman belajar berbasis teknologi secara positif.

Kesimpulannya, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi di SMK Negeri 7 Medan bersifat dominan positif. Persepsi ini mencerminkan pemahaman materi yang lebih baik, ketertarikan yang meningkat, dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya integrasi media digital yang tepat, dukungan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk memastikan bahwa persepsi positif siswa dapat terus ditingkatkan dan berdampak pada hasil belajar yang optimal.

Tambahkan:

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi di SMK Negeri 7 Medan Tahun 2025

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis teknologi tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengalaman belajar mereka (Walgito, 2010). Faktor internal mencakup karakteristik pribadi siswa seperti minat, motivasi, pengalaman sebelumnya, serta kemampuan menggunakan teknologi. Faktor eksternal meliputi metode pengajaran guru, variasi media yang digunakan, kualitas fasilitas, kondisi lingkungan kelas, serta dukungan teknis yang tersedia. Kombinasi faktor-faktor ini menentukan apakah siswa menilai pembelajaran berbasis teknologi sebagai pengalaman yang positif atau kurang menyenangkan (Slavin, 2018).

Minat dan motivasi belajar merupakan faktor internal yang dominan. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap media digital cenderung lebih mudah beradaptasi dan menilai pengalaman belajar secara positif. Teori motivasi intrinsik menyatakan bahwa ketertarikan pribadi meningkatkan keterlibatan belajar, pemahaman materi, dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2017). Sebaliknya, siswa yang kurang familiar atau tidak tertarik dengan teknologi memerlukan waktu adaptasi lebih lama dan mungkin awalnya menunjukkan persepsi negatif.

Pengalaman sebelumnya juga memengaruhi persepsi. Siswa yang pernah terbiasa belajar menggunakan perangkat digital atau media interaktif cenderung lebih percaya diri dan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Penelitian oleh Mayer (2009) menunjukkan bahwa

pengalaman belajar yang konsisten dengan multimedia meningkatkan kemampuan kognitif dan membentuk persepsi positif terhadap media pembelajaran. Dengan kata lain, pengalaman belajar sebelumnya menjadi fondasi yang memudahkan siswa menerima inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Faktor eksternal juga berperan penting dalam membentuk persepsi. Metode guru dalam memanfaatkan teknologi menentukan efektivitas pembelajaran. Penggunaan media digital yang dipadukan dengan penjelasan interaktif dan kegiatan belajar kolaboratif cenderung meningkatkan pemahaman siswa (Davis, 1989). Sebaliknya, teknologi yang hanya digunakan secara formal tanpa panduan guru dapat menimbulkan kebingungan atau persepsi negatif. Variasi media seperti video, animasi, dan slide interaktif dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan minat belajar siswa, selaras dengan prinsip multimedia learning yang menekankan pentingnya kombinasi visual dan audio untuk mendukung pemahaman (Mayer, 2009).

Tambahkan:

Kualitas fasilitas dan kondisi teknis juga memengaruhi persepsi. Gangguan jaringan, kualitas perangkat yang rendah, atau lingkungan belajar yang bising dapat menurunkan kenyamanan siswa dan menghambat efektivitas teknologi (Utaminingsih dkk., 2023). Oleh karena itu, persepsi siswa bukan hanya soal kemampuan individu, tetapi juga terkait kesiapan sekolah dalam menyediakan sarana yang memadai.

Lingkungan kelas yang kondusif dan dukungan guru menjadi faktor penentu lain. Suasana kelas yang tertib, interaktif, dan memungkinkan diskusi membuat siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis teknologi. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan, termasuk media digital, dan mendapatkan bimbingan yang memadai (Slavin, 2018).

Kesimpulannya, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi dibentuk oleh perpaduan faktor internal, seperti motivasi, minat, dan pengalaman, serta faktor eksternal, seperti metode guru, fasilitas, lingkungan kelas, dan kualitas teknis. Perpaduan faktor-faktor ini menentukan apakah siswa menilai pengalaman belajar berbasis teknologi sebagai positif dan efektif. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dan sekolah dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, meningkatkan keterlibatan, dan memastikan semua siswa mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi.

KESIMPULAN

Peserta didik menunjukkan persepsi positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teknologi karena dinilai lebih menarik, interaktif, dan membantu pemahaman materi. Teknologi meningkatkan fokus, motivasi, kenyamanan, serta keterlibatan belajar, meskipun terdapat kendala seperti posisi duduk dan gangguan teknis. Persepsi ini dipengaruhi oleh media pembelajaran, kompetensi guru, motivasi belajar, lingkungan kelas, dan pengalaman penggunaan teknologi. Siswa yang terbiasa dengan teknologi cenderung lebih positif. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis teknologi berdampak pada peningkatan pemahaman, keaktifan, dan kemandirian belajar, meskipun masih memiliki potensi distraksi yang perlu dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kurniawan, Y., Rozaq, M., & Diana, A. (2024). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran.
- Aprilianti, A., Fadillah, F., & Salma, A. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa.
- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Hafifah, S., et al. (2023). *Jurnal bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya*.
- Hutamy, E. T., et al. (2021). Persepsi peserta didik terhadap pemanfaatan teknologi.
- Imran, D. I., et al. (2023). Meningkatkan keaktifan pembelajaran bahasa Indonesia.
- Lestari, K. I. (2024). Persepsi guru terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- Maratussholihah, Z., et al. (2020). Persepsi siswa terhadap literasi digital.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, A., et al. (2021). Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring.
- Putri, D. M., et al. (2025). Persepsi guru dan peserta didik terhadap teknologi pembelajaran.

- Rahmayanti, P., et al. (2022). Persepsi pembelajaran online.
- Ristiyanti, S. D., & Prakoso, H. A. (2022). Indonesia's efforts through the Indonesia spice up the world program.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. Guilford Press.
- Saputro, Y. C. (n.d.). Pengutamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam menyongsong era generasi milenial.
- Setiawan, H. I., et al. (2022). Persepsi siswa terhadap e-learning.
- Sijono, S., et al. (2025). Perceptions of technology integration in language learning.
- Slavin, R. E. (2018). Educational psychology: Theory and practice.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Utaminingsih, S., Nugroho, A., & Pratama, I. (2023). Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap keterlibatan siswa di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Wahyuni, F. (2021). Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra Indonesia.
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Andi Offset.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications (6th ed.). Sage Publications.